

TARI AMERTHA SRI BUMI ESENSI PENYATUAN UNSUR SIMBOLIK PURUSA DAN PRADANA

Anak Agung Gede Agung Rahma Putra
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email : agung.rahmaputra@yahoo.com

Abstrak

Tari Amertha Sri Bumi merupakan tari kreasi baru oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn yang diciptakan pada tahun 2015. Amertha Sri Bumi merupakan sebuah representasi yang diambil dari kata merta yang berarti kesuburan dan kemakmuran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Tari Amertha Sri Bumi sebuah karya tari kreasi baru yang menginterpretasikan tipat dan bantal yang mengangkat esensi dengan mempertemukan kedua unsur simbolik sumber kemakmuran yaitu Purusa dan Pradana melahirkan kesuburan diibaratkan sebagai Dewi Sri yang tak lain adalah Dewi Kesuburan bagi umat hindu. Keduanya dipertemukan sebagai sebuah sanggama rohani melahirkan kesuburan oleh bumi sebagai Ibu Pertiwi. Tari Amerta Sri Bumi merupakan tari kreasi yang melalui suatu proses kreatif. Berbagai gagasan muncul dalam benak penata salah satunya bersumber dari atraksi budaya yaitu Aci Rah Pengangon atau Perang Tipat Bantal yang ada di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Proses kreatif penciptaan tari kreasi Amertha Sri Bumi menggunakan metode Langon yang bersumber dari Lontar Purwadigama yang menyatakan bahwa terdapat tiga konsep seperti (1) konsep kesadaran yang disebut dengan ungon, (2) konsep penguasaan yang disebut dengan ingon, (3) konsep penguatan yang disebut dengan angon. Tari Amerta Sri Bumi menggunakan tujuh orang penari yakni tiga orang perempuan disimbolkan sebagai Pradana, tiga orang laki-laki disimbolkan sebagai Purusa. Kemudian satu perempuan disimbolkan sebagai Dewi Sri.

Kata Kunci : Tari Amertha Sri Bumi, Purusa Pradana, Langon

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang seni tari sama dengan berbicara tentang sisi kehidupan manusia. Rasa seni dan selera estetis merupakan suatu bagian dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Alam, bentuk makhluk hidup ciptaan Tuhan, manusia, merupakan suatu bagian dari keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Penciptaan karya seni tari juga banyak terinspirasi dari peristiwa sehari-hari tentang kehidupan manusia, binatang, alam, kehidupan sosial tradisi dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Alam dapat memberikan ekspresi yang kuat dalam berkarya.

Sebagaimana dalam penciptaan tari Amertha Sri Bumi erat kaitannya dengan salah satu tradisi yang menjadi inspirasi dari sumber penciptaan di Sanggar Seni Pancer Langiit yang didirikan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra,

S.Sn., M. Sn yang juga merupakan latar belakang terciptanya Tari Amertha Sri Bumi adalah Aci Rah Pengangon atau yang sering disebut dengan Perang Tipat Bantal. Perang Tipat Bantal merupakan atraksi budaya dari Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung dan salah satu ritus pemujaan terhadap kesuburan. Perang Tipat Bantal dilaksanakan secara turun-temurun untuk mewujudkan rasa syukur dalam pemujaan kemakmuran oleh masyarakat subak Desa Adat Kapal.

Ungkapan syukur dilaksanakan dengan mempertemukan kedua unsur simbolik sumber kemakmuran, yaitu tipat (unsur perempuan/feminim) dan bantal (unsur laki-laki/maskulin). Tipat dan Bantal sebagai simbolik unsur laki dan perempuan atau yang biasa disebut dengan istilah Purusa dan Pradana. Melalui hal tersebut Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn menciptakan tari Amerta Sri Bumi yang terinspirasi dari atraksi budaya Aci Rah Pengangon dengan konsep penyatuan Purusa dan Pradana yang melahirkan kesuburan serta mempunyai keunikan tersendiri.

Tari Amerta Sri Bumi merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn pada tahun 2015. Amerta Sri Bumi yang berarti sebuah merta dari Dewi Sri. Untuk mendapatkan merta tersebut dapat diperoleh dengan keseimbangan, kekuatan atau spirit dari simbol Purusa dan Pradana. Tarian tersebut terinspirasi dari Atraksi budaya Perang Tipat Bantal dengan menginterpretasikan tipat dan bantal yang mengangkat esensi dengan mempertemukan kedua unsur simbolik sumber kemakmuran yaitu Purusa dan Pradana melahirkan kesuburan diibaratkan sebagai Dewi Sri yakni Dewi Kesuburan bagi umat hindu. Keduanya dipertemukan sebagai sebuah sanggama rohani melahirkan kesuburan oleh bumi sebagai Ibu Pertiwi.

Tari Amerta Sri Bumi ditarikan tujuh orang penari yakni tiga orang penari wanita yang disimbolkan sebagai Pradana, tiga orang laki-laki disimbolkan sebagai Purusa dan satu perempuan yang disimbolkan sebagai Dewi Sri. Dalam perkembangannya sebelum dikenal dengan judul Tari Amerta Sri Bumi, Tarian tersebut pertama kali diberi nama “Rejang Tipat Baris Bantal” implementasi penata mulanya menggunakan judul tersebut tidak luput dari makna tarian ini bahwasannya konsep purusa disimbolkan dengan “Rejang tipat”, dan pradana disimbolkan dengan

“Baris Bantal” namun setelah dipertimbangkan untuk memudahkan pengucapan judul penata merubahnya dengan “Amertha Sri Bumi” tanpa mengurangi makna yang disampaikan dari tarian yang diciptakan dengan menyesuaikan konsep instrument pengiring, tata busana yang mendukung proses penciptaan tari Amertha Sri Bumi.

Dengan uraian di atas, kedudukan tari Amertha Sri Bumi tidak terlepas dari sebuah ide kreatif yang proses penciptaannya terinspirasi dari atraksi Budaya “Aci Rah Pengangon” yang mempertemukan antara kedua unsur yakni tipat (unsur perempuan/feminim) dan bantal (unsur laki-laki/maskulin). Tipat dan Bantal sebagai simbolik unsur laki dan perempuan yang biasa disebut dengan Purusa dan Pradana.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam membantu proses kreatif penciptaan karya tari Amertha Sri Bumi yakni metode “Langon” yang dilalui beberapa tahapan. Secara konsep karya tari ini menggunakan tahapan pada Lontar PurwaDhigama. Sebagaimana yang disebutkan diatas, Lontar tersebut menguraikan tentang tiga tahap penciptaan tari yaitu (1) konsep kesadaran yang disebut dengan ungon, (2) konsep penguasaan yang disebut dengan ingon, (3) konsep penguatan yang disebut dengan angon. (Lontar Purwadhigama, 2003:24- 40). Ketiga tahapan tersebut digunakan dalam karya tari Amertha Sri Bumi bertujuan untuk membantu terbentuknya suatu karya utuh dan baik.

3. PEMBAHASAN

Proses penciptaan tari Amertha Sri Bumi tentu dilalui dengan kreativitas sebagai upaya kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberi gagasan-gagasanyang diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan- hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2002: 33). Begitu pula proses penciptaan tari Amertha Sri Bumi yang merupakan hasil dari sebuah pemikiran dan gagasan yang muncul dalam benak Agung Rahma yang kemudian dituangkan dan

dikemas menjadi sebuah karya seni yang utuh dan diciptakan dengan nama “Amertha Sri Bumi”. Tari Amertha Sri Bumi merupakan tari kreasi baru yang tercipta bersumber dari atraksi budaya yaitu Aci Rah Pengangon atau Perang Tipat Bantal yang ada di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dalam bentuk penyajiannya dikemas membangun sebuah konsep penyatuan antara unsur simbolik yakni Purusa dan Pradana yang divisualisasikan dengan berbagai simbol gerak dalam struktur tari Amertha Sri Bumi.

3.1 KONSEP GARAPAN

3.1.1 Bentuk garapan

Tari Amertha Sri Bumi merupakan karya tari kreasi baru oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn. Tarian ini menggunakan gerakgerak yang sederhana namun mengandung nilai-nilai estetika dan unsur simbolik. Pose gerak yang memiliki makna mampu memberikan gerakan-gerakan yang ditonjolkan agar tidak lepas dari tema yang dipilih yaitu atraksi budaya (tradisi) Adanya beberapa pose- pose gerak yang menarik menyebabkan garapan ini menjadi lebih kuat dan dinamis. Bentuk tari Amertha Sri Bumi yang merupakan tari kreasi baru yang ditarikan secara berkelompok oleh tujuh orang penari yang masingmasing mencerminkan karakter yang dibawakannya, yakni tiga orang perempuan disimbolkan sebagai Pradana, tiga orang laki-laki disimbolkan sebagai Purusa. Kemudian satu perempuan disimbolkan sebagai Dewi Sri. Struktur garapannya terdiri dari tiga bagian yaitu pepeson (bagian satu), pengawak (bagian dua), dan pengecet (bagian tiga) yang dalam pengemasannya tidak terlepas dari pakem atau pola dari tari tradisi.

3.1.2 Proses Kreatif

Dalam proses kreatif yang digunakan oleh Agung Rahma Putra dalam menciptakan suatu tarian menggunakan metode Langon yang berasal dari Lontar Purwadigama yang menyatakan tiga konsep terdiri atas (1) Konsep kesadaran yang

disebut ungon,(2) konsep penguasaan yang disebut ingon dan (3) konsep penguatan yang disebut angon yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- A. Ungon (Kesadaran), seperti yang sudah dijelaskan di atas, ungon yang dimaksudkan dalam karya tari ini adalah “menyadari”. Menyadari bahwa adanya kesenian yang di wilayah kita. Salah satunya di Desa Kapal memiliki kesenian atraksi budaya yaitu Aci Rah Pengangon atau Perang Tipat dan Bantal. Selain menyadari, juga terdapat membayangkan. Melalui membayangkan, proses kreatif Agung Rahma untuk mendapatkan ide, tema, konsep dimulai dengan imajinasi, Jadi ide maupun konsep bisa dapat muncul kapan dan dimana sesuai dengan kondisi/situasi yang belum tentu.
- B. Ingon (penguatan), dilanjutkan dengan Ingon yang berarti penguasaan pada diri seseorang. Dalam konteks penciptaan tari Amerta Sri Bumi menguasai kembali data-data dari kesenian tersebut dengan cara mencari referensi-referensi yang terkait seperti Lontar Aci Rah Pengangon. Dalam lontar tersebut menyatakan bahwa tipat dan bantal sebagai simbol Purusa dan Pradana yang melahirkan kesuburan. Dari hal tersebut dikonsepsikan menjadi interpretasi tipat dan bantal yang mengangkat esensi dengan mempertemukan kedua unsur simbolik sumber kemakmuran yaitu Purusa dan Pradana melahirkan kesuburan diibaratkan sebagai Dewi Sri..
- C. Angon (penguasaan), pada Tari Amerta Sri Bumi, konsep Angon merupakan bentuk penguasaan kembali terkait kedua metode yang telah dilalui sebelumnya yakni ungon yang berarti sadar akan alam sekitar dalam satunya tradisi kesenian yang berada di Desa Kapal, kemudian ingon menguasai kembali sebuah konsep yang digagas dan pada akhirnya menuju tahap yang terakhir yakni angon yang merupakan sebuah tahapan untuk menuangkan segala gagasan kedalam bentuk gerakan, disesuaikan dengan konsep dan tema yang telah ditentukan. Dalam metode Angon dituangkan beberapa tahapan, yaitu: (1) Nuasen: berdoa bersama dan membicarakan konsep tarian yang akan ditarikan. (2) Nuangin: penuangan tari dan musik. (3) Ngadungin: menyatukan karya musik dan gerak tari yang diciptakan Agung Rahma dan mengalir menjadi satu kesatuan yang utuh. (4) Ngalusin (menyempurnakan pekerjaan adalah

menyempurnakan bekerja dalam menyatukan musik dan gerak tari. (5) Ngebah adalah seorang penari mementaskan karya di atas panggung dan di depan penonton.

3.2 BENTUK PENYAJIAN

1. Judul, judul tari adalah nama yang digunakan untuk menyebut sebuah karya tari yang disusun. Bila ditelusuri judul “Amerta Sri Bumi” terdiri tiga kata yaitu Amerta (Merta), Sri dan Bumi. Amerta dalam Bahasa Bali yaitu meminta kehidupan, keselamatan, kemakmuran dan lain sebagainya. sedangkan Sri dalam bahasa Sanskerta yaitu kemegahan, keindahan, cantik. dalam karya tersebut disimbolkan dengan Dewi Sri. dan Bumi artinya jagat, dunia. Menurut koreografer, judul Amerta Sri Bumi yang berarti sebuah merta dari Dewi Sri yang ada di bumi. Untuk mendapatkan merta tersebut dapat diperoleh melalui keseimbangan, kekuatan atau spirit dari simbol Purusa dan Pradana.
2. Penari, penari merupakan pendukung utama yang menentukan keberhasilan atau kemantapan sajian tari (Prihatini, dkk., 2007:70). Menganalisis jumlah penari dalam hal yang penting, karena jumlah penari menentukan pola lantai yang akan ditata dalam tari. Pada tari Amerta Sri Bumi menggunakan tujuh orang penari. tiga penari perempuan yang disimbolkan sebagai pradana, tiga orang laki-laki disimbolkan purusa dan satu orang wanita disimbolkan sebagai Dewi Sri.



Gambar.1 Tari Amertha Sri Bumi
(Doc. Agung Rahma, 12/04/22)

Jumlah penari tidak memberikan maksud tertentu, tetapi hanya sebagai kebutuhan koreografi dan disesuaikan dengan tempat pementasan. Namun pada

saat pementasan Tari Amerta Sri Bumi menggunakan tujuh orang penari dari anak-anak Sanggar Seni Pancer Langit.

3. Gerak, gerak adalah unsur atau elemen yang paling penting dari sebuah karya tari (Soedarsono, 1975 : 88). Bentuk-bentuk gerak tari sebagai unsur susunan tari disebut perbendaharaan gerak. Pada Tari Amerta Sri Bumi masih tetap menggunakan pijakan dari pakem-pakem tari Bali. Penelitian mengenai beberapa sikap atau gerak dalam tari Bali telah dilakukan oleh tim peneliti, dengan menguraikan gerak tari Bali yang dapat digolongkan menjadi agem, tandang, tangkis, dan tangkep. Agem adalah sikap pokok dalam tari Bali, Tandang adalah gerak-gerak dalam tari Bali yang sesuai dengan watak daripada tokoh yang diperankan. Tangkep adalah penjiwaan dalam tari Bali. Tangkis adalah gerak peralihan dalam tari Bali. Perbendaharaan gerak Tari Amerta Sri Bumi merupakan gerakan yang terinspirasi dari gerak- gerak inovasi baru berdasarkan pengagasnya yaitu Agung Rahma Putra. Gerakan tersebut disimbolkan melalui bentuk tangan yang mengalun, memutar, dan membentuk sebuah simbol penyatuan yaitu Purusa dan Pradana. Akan tetapi, pengolahan gerakan tangan maupun kaki pada Tari Amerta Sri Bumi tetap berpijak pada pola-pola tradisi tari Bali.
4. Tata Rias dan Busana, aspek pendukung yang sangat penting dalam suatu tarian khususnya tari Bali. Sebagai aspek pendukung, penonton dapat membedakan peran ataupun karakter yang ada dalam karya tari tersebut. Busana dan tata rias pada dewasa ini sangat berkembang dengan pesat. Perkembangan desain kostum sebagai upaya diferensi atau membangun identitas diri menjadikan tarian ini mempunyai ciri khas yang menarik untuk di kaji yang ditinjau dengan teori Postmodern yakni mebangun identitas diri. Tata Rias Wajah, Tata rias wajah tari Bali umumnya sangat terkait tiga hal yaitu, jenis kelamin, perwatakan, dan jenis genre tari. Ketiga hal ini menentukan penggunaan warna melainkan juga intensitas garis dan arah goresannya pada muka penari (Dibia, 2013: 67). Pada tari Amerta Sri Bumi menggunakan dua jenis tata rias wajah yaitu tata rias wajah putra dan putri yang menggunakan *eye shadow soft*. Tata Busana, kostum yang digunakan dalam Tari Amerta Sri Bumi yakni kostum bernuansa putih dan

hitam(poleng) karena putih disimbolkan perempuan dan hitam disimbolkan laki-laki. Kostum yang menonjolkan janur sebagai gendongan carnival yang digunakan oleh penari yang menyimbolkan Dewi Sri. Diupayakan untuk meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau disingkat menjadi UMKM yang ada di Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Adapun busana yang digunakan oleh penari Tari Amerta Sri Bumi dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu (1) Kostum perempuan (2) Kostum laki-laki, (3) Kostum Dewi Sri (4) Properti yang digunakan.

- a. Untuk kostum yang digunakan oleh perempuan meliputi kamen jadi, saput poleng, angkin, ampok-ampok, lamak, tutup dada, simping, gelang kana atas, gelang kana bawah, gelungan
 - b. Penggunaan kostum untuk laki-laki yakni celana poleng, baju(poleng), kamen, ampok-ampok, simping, gelang kana, gelungan dan wig
 - c. Penggunaan kostum yang disimbolkan Dewi Sri meliputi kamen seperti kamen oleg tamulilingan, angkin, gelang kana bawah, gelang kana atas, simping, lamak, ampok-ampok, gelungan, gendongan carnival
 - d. Properti yang digunakan terdiri dari kober dan pasepan
 - e. Penggunaan warna hitam dan putih (poleng) lebih dominan dikarenakan warna hitam disimbolkan sebagai Purusa dan putih disimbolkan sebagai Pradana. Selain itu penggunaan warna poleng juga identik dengan Pura Puseh Lan Desa yang ada di Desa Kapal sebagai tempat pementasan pertamakali dari Tari Amerta Sri Bumi.
5. Struktur dan Pola Lantai, meskipun Tari Amerta Sri Bumi merupakan bentuk tari kreasi baru, namun tetap berpijak pada pakem- pakem tari Bali seperti yang dinyatakan oleh I Wayan Dibia “bentuk penyajian tari kreasi baru yang ada di Bali yang sebagian besar bentuk atau wujud penyajiannya masih tetap berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada. Tari Amerta Sri Bumi menggunakan pola penyajian yang terdiri dari papeson (bagian 1), pengawak (bagian 2), dan pancecet (bagian 3)”. Bagian Satu : menggambarkan spirit dari simbol Pradana dan Purusa. Bagian dua : menggambarkan penyatuan atau penunggalan yang

disimbolkan dengan pola lantai yang menyalin. Bagian tiga : menggambarkan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan.

6. Pola lantai digunakan sebagai penghubung atau perubahan gerak tari dan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Menurut Soedarsono pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat formasi penari kelompok. Ciri Khas dari Pola Lantai Tari Amerta Sri Bumi yaitu pola lantai yang menyalin.
7. Instrumen Pengiring, dalam perkembangan tari Bali selalu didampingi dengan instrumen pengiring, untuk menghadirkan suasana yang diinginkan sesuai dengan karya tersebut. Instrumen pengiring Tari Amerta Sri Bumi menggunakan gamelan selonding diciptakan oleh I Made Aristanaya S.Sn. Gamelan selonding bersifat sakral dan magis, dalam karya tari Amerta Sri Bumi menggunakan gamelan selonding jenis Tenganan karena memiliki nilai vitalitas yang tinggi, maka dari itu sangat diperuntukan gamelan selonding jenis Tenganan tersebut guna mencapai spirit kesucian. Adapun instrumen yang dari gamelan selonding yang dipakai sebagai pengiring Tari Amerta Sri Bumi pada saat Lomba Desa Wisata Tingkat Nasional antara lain: Tungguhan Peenem, Petuduh, Nyongnyong Ageng, Nyongnyong Alit, Gong dan Kempul.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Karya Tari Amerta Sri Bumi oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn yang terinspirasi dari atraksi budaya yaitu Aci Rah Pengangon atau yang lebih dikenal dengan Perang Tipat Bantal dengan mengangkat esensi mempertemukan dua unsur simbolik yaitu Purusa dan Pradana yang melahirkan kesuburan yang disimbolkan dengan sosok Dewi Sri yang merupakan Dewi Kesuburan bagi umat hindu. Proses kreatif yang digunakan pada tari Amerta Sri Bumi ialah metode Langon yang terdiri dari tiga tahapan yakni Ungon, Ingon dan Angon. Ciri khas dari tari Amertha Sri Bumi yakni gendongan megah yang digunakan penari sebagai simbol Dewi Sri. Tari Amerta Sri Bumi diiringi tabuh

selending yang diciptakan oleh Haristanaya karena Selending dipercayai sebagai iringan yang sakral dan memperkuat spirit kesucian dari Tari Amerta Sri Bumi.

4.2 Saran

Berdasarkan pembahasan diatas melalui proses penelitian yang telah dilalui, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut. Wawasan berkarya bagi para seniman harus semakin berkembang guna dapat menciptakan karya seni yang berkualitas dan bisa dipertanggung jawabkan serta dapat diterima oleh masyarakat atau penonton.

Bagi setiap penata yang telah mampu menciptakan sebuah karya, hendaknya dapat mengembangkan karya seni yang diciptakan agar berkelanjutan di masyarakat sehingga karya tersebut tidak hanya dipertunjukkan satu kali saat ada project atau kegiatan yang dituju.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Piliang Yasraf. 1998. Sebuah Dunia yang dilipat. Bandung: Mizan.
- Hadi, Sutrisno. 1977. Bimbingan menulis Skripsi, Thesis, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada.
- Lontar Tabuh Rah Pengangon sekaligus salinannya milik Bapak I Ketut Sudarsana (Kelihan Desa Adat Kapal)
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. C. Utami. 2014. Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat (Cetakan Kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pusparini, Ni Luh Putu. 2017. "Pembelajaran Kreatif Tari Kontemporer Di Yayasan Seni Pancer Langiit, Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Putra, A.A Gede Rahma. 2019. "We Beji Langon: Air Dalam Budaya dan Religi". Disertasi. Program Doktor (S3), Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta: tidak dilakukan penerbitan.
- Ratna, Kutha I Nyoman. 2010. "Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Harmonia Pada Umumnya)". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tusan, Pande Wayan. 2001. Selending,(Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV)", Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali.

BIODATA SINGKAT



Nama : Dr. AA. Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn
Tempat/Tgl. Lahir : Kapal, 26 April 1928
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Puri Muncan Kapal, Mengwi, Badung Bali
Pekerjaan : Dosen
Email : agung.rahmaputra@yahoo.com